

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya maka beberapa kesimpulan yang didapat oleh penulis adalah sebagai berikut.

*Gendang patam-patam* merupakan salah satu komposisi musik Tradisional pada masyarakat Karo. Menurut beberapa seniman serta budayawan Karo (maupun Melayu) didapat kesimpulan bahwa *Gendang patam-patam* dalam kebudayaan musik masyarakat Karo berasal dari daerah Langkat tepatnya dari kebudayaan musik masyarakat Karo Jahe.

Jika dilihat dari kebudayaan musik asalnya yaitu Karo Jahe, *Gendang patam-patam* merupakan salah satu komposisi musik yang digunakan dalam upacara penyembuhan sedangkan pada masyarakat Karo Gugung *Gendang patam-patam* pada awalnya digunakan dalam *gendang guro-guro aron* sebagai salah satu komposisi musik untuk mengiringi *aron* (pemuda-pemudi) menari.

*Gendang patam-patam* dalam kebudayaan masyarakat Karo gugung awalnya disajikan dengan *gendang lima sedalanen* yang pada perkembangannya dapat disajikan dengan iringan *gendang keyboard*. Melalui kehadiran *gendang keyboard* dalam kebudayaan musik masyarakat Karo, *Gendang patam-patam* diprogram sebagai pola ritem yang diimitasikan dari *Gendang lima sedalanen*. Dengan pola ritem *Gendang patam-patam* yang telah diprogram ini lagu-lagu populer (baik populer Karo maupun populer Indonesia) dapat dimasukkan atau dimainkan.

*Gendang patam-patam* yang telah diprogram ini dimiliki oleh masing-masing *per-keyboard* yang biasanya dapat disimpan dalam *disket hard disk*, pada instrumen *keyboard*, dan *memori card/chip* (kartu penyimpanan data). Selain itu pemain *gendang keyboard* juga mengikuti perkembangan akan kemajuan teknologi *keyboard*. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan dari tipe atau jenis instrumen *keyboard* yang digunakan.

*Gendang patam-patam* yang disajikan dengan *Gendang keyboard* memiliki bunyi atau warna suara instrumen yang berbeda dari instrumen musik tradisional Karo karena instrumen musik yang digunakan merupakan instrumen musik Barat. Adapun bunyi instrumen yang digunakan adalah *Oboe/Nai*, *Piano*, *Gitar Elektrik*, *Bass Gitar*, *Kobel*, *Gamelan*, dan *Drums*. Selain itu *Gendang patam-patam* yang disajikan dengan *Gendang keyboard* ini dikreasikan dengan penambahan pola ritem dalam bentuk harmoni akord, yang sebelumnya tidak terdapat dalam kebudayaan musik Karo.

Berdasarkan hasil transkripsi *gendang patam-patam* ini, ketiga *perkeyboard* memainkan pola ritem yang sama seperti pada instrumen Piano, Acoustic/Electric Gitar, Bass Gitar, Kobel, Gamelan dan Drums. Diantara ketiga *perkibod* Ada sedikit perbedaan pada *perkeyboard* Sakti Sembiring yang menambahkan instrumen Mandolin pada program *gendang patam-patamnya* dan bunyi nada *Bass Gitar* yang berbeda dari yang lain.

Walaupun telah terjadi perubahan baik dari instrumen musik serta bunyi instrumennya, *Gendang patam-patam* juga mengalami kontinuitas pada musiknya

antara lain yaitu melodi dan juga pola ritem dari *Gendang anak, penganak*, dan *gung* yang diimitasikan atau ditiru dari *Gendang lima sedalanen*.

Pada perkembangannya program pola ritem *Gendang patam-patam* pada *Gendang keyboard* ini kini tidak hanya sebatas mengiringi *aron* menari dalam *Gendang guro-guro aron* namun dapat digunakan pada konteks upacara tradisional seperti upacara perkawinan, kematian, upacara sakral dan juga hiburan lainnya.

Dari beberapa kesimpulan diatas penulis dapat mengatakan bahwa walaupun telah terjadi perubahan baik dari instrumen musik serta bunyi musikalnya yang berbeda namun *Gendang patam-patam* juga mengalami kontinuitas, dengan adanya fenomena *instrumen keyboard*, dimana setiap pola ritem *Gendang patam-patam* yang telah diprogram memiliki persamaan / kemiripan dengan pola ritem yang dihasilkan oleh *Gendang lima sedalanen*. Dengan perubahan dari instrumen musik serta perubahan bunyi musikal namun pola ritem ini tetap disebut/dianggap sebagai *gendang patam-patam* oleh masyarakat Karo dan telah menjadi milik bersama.

## 5.2 Saran

Dari pembahasan dan beberapa kesimpulan yang telah diuraikan, ada beberapa saran yang perlu dikemukakan, mengingat telah terjadi kontinuitas dan perubahan dalam musik tradisional masyarakat Karo.

Perubahan yang terjadi pada instrumen musik tradisional Karo tidak sepenuhnya menghilangkan ensambel musik tradisional yang ada sebelumnya.

*Gendang lima sendalanan* maupun *telu sedalanan* serta musisi tradisional, dan konteks pertunjukannya (walaupun semakin berkurang) masih ada dalam kebudayaan tradisional masyarakat Karo.

Namun minat pemuda-pemudi Karo akan musik tradisional Karo kini sudah berkurang. Oleh karena itu diperlukan peran seniman/musisi, pemerhati budaya, akademisi dan pemerintahan Kabupaten Karo untuk membuat atau menyediakan suatu sarana atau lembaga untuk memberikan pembelajaran musik tradisional Karo agar musik tradisional Karo tidak akan hilang atau punah nantinya.

Selain itu, akibat adanya beberapa makna yang mengarah kepada budaya populer dalam perubahan instrumen musik tersebut, penulis mengharapkan kepada para seniman/musisi agar lebih selektif dan kritis dalam melakukan suatu pembaharuan.

Penggunaan lagu-lagu yang bersifat populer hendaknya hanya digunakan pada konteks hiburan dan mengurangi lagu-lagu dari luar kebudayaan musik Karo.

Terjadinya perubahan instrumen musik dalam kebudayaan musik Karo hendaknya menjadi perhatian yang serius bagi semua kalangan, baik kalangan pemerintahan Kabupaten Karo, para pelaku budaya dan akademisi agar kirannya tetap melestarikan kebudayaan musik tradisional dengan sosialisasi yang dilakukan terhadap generasi-generasi muda serta peduli dan menghargai kebudayaan milik sendiri. Penulis berharap, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman guna melakukan penelitian-penelitian berikutnya.